

# KARAKTER DAN PENGEMBANGANNYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN JARAK JAUH

Mohammad Imam Farisi (imamfarisi@ut.ac.id; imamfarisi@yahoo.com)  
FKIP-Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang 15418, Tangerang Selatan

## ABSTRAK

Studi tentang karakter dan pengembangannya dalam sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) masih merupakan ikhtiar yang baru intensif dilakukan sejak periode 2000an. Sekalipun demikian, berbagai studi memperlihatkan kecenderungan yang jelas pada 4 pengembangan karakter, yaitu karakter kinerja, relasional, moral, dan spiritual. Pengembangan keempat karakter tersebut direfleksikan dan terintegrasi di dalam berbagai konteks penggunaan desain dan medium teknologi PJJ, dan sekaligus menjadi karakteristik atau ciri khas dalam studi dan pengembangan karakter pada SPJJ. Tulisan ini akan meninjau berbagai studi tentang karakter dan pengembangannya dalam konteks SPJJ; dan beberapa ikhtiar yang telah dilakukan oleh institusi PJJ dalam pengembangan karakter.

Kata Kunci: karakter, pendidikan jarak jauh, pengembangan.

## ABSTRACT

*The study of the character and its development at distance education system is a new intensive effort since the 2000s period. Nevertheless, various studies show a clear trend to the development of four characters that were performance, relational, moral, and spiritual. The four character developments have reflected and integrated in the various contexts of using and designing of DE technologies, and it also became a main characteristic in the study and development of character at DE. This paper reviews the various studies about the characters and its developments in the DE context, and some of the efforts made by DE providers.*

*Keywords: character, development, distance education.*

Secara historis, sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) telah digunakan dan dikembangkan sejak tahun 1800an, dan mulai digunakan pada jenjang pendidikan tinggi sekitar tahun 1850an. Universitas di dunia yang pertama kali menerapkan SPJJ adalah University of Chicago. Kini, SPJJ telah diakui sebagai 'disiplin ilmiah' dengan landasan filosofi, teori, dan praktik yang sudah mapan (Holmberg, 1986; Keegan, 1990).

Di Indonesia, SPJJ mulai dikembangkan untuk jenjang pendidikan tinggi pada tahun 1984 dengan didirikannya Universitas Terbuka (UT). Hingga akhir tahun 1990an, UT merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menerapkan sistem PJJ. Sejalan dengan meningkatkan kebutuhan akan SPJJ di Indonesia, sistem ini kemudian diperluas penggunaannya pada lembaga-lembaga pendidikan tatap muka, sesuai dengan Kepmendiknas No. 107/U/2001 tentang penyelenggaraan program pendidikan tinggi jarak jauh. Pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, implementasi sistem PJJ dikembangkan melalui sistem "dual mode", yaitu perpaduan antara sistem pendidikan tatap muka dan jarak jauh. Pengakuan SPJJ secara yuridis-formal sebagai subsistem pendidikan nasional ditegaskan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Di kawasan Asia-Pasifik, SPJJ juga sudah mulai digunakan dan dikembangkan sejak awal tahun 2000an. Sejumlah negara yang menggunakan dan mengembangkan SPJJ sebagai subsistem pendidikan nasionalnya diantaranya Indonesia, Pakistan, India, Vietnam, Cina, Korea, Jepang, Hongkong, Turki, Iran, dan lain-lain. Bahkan, dari 54 perguruan tinggi terbesar di dunia (Wikipedia, 2012), 44 diantaranya adalah perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ), dan 11 di antaranya terdapat di kawasan Asia-Pasifik (Daniel, 1996; Jung, 2007). Jung (2007) juga melaporkan bahwa ke-11 mega universitas di Asia tersebut telah menyerap mahasiswa sekitar 2.1 juta orang; dan dari 70 institusi PTJJ di Asia menyerap setidaknya 6 juta mahasiswa. UT sendiri, sejak 1984-2010 telah menerima sekitar 1,5 juta mahasiswa dan menghasilkan 786,404 alumni per September 2010 (UT, 2010).

Dewasa ini, SPJJ sudah menjadi keniscayaan di dunia. Salah satu faktor terpenting tingginya tingkat keberterimaan SPJJ di dunia, termasuk Indonesia, adalah karena SPJJ memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam mengeliminasi berbagai keterbatasan yang selama ini dihadapi oleh pendidikan tatap muka untuk menyediakan akses pendidikan bagi semua orang, seperti usia, lokasi geografis, keterbatasan waktu, dan situasi ekonomi (Mclsaac & Gunawardena, 2001; Baggaley, Belawati & Malik, 2010).

Kisah semua sukses penerapan SPJJ di atas, tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi sebagai mediumnya. Karena itu, tidak mengherankan jika kajian SPJJ selama ini umumnya terfokus pada berbagai dimensi pemanfaatan medium teknologi, seperti media cetak, dan televisi, video, komputer, internet, dan lain-lain untuk mendukung implementasi SPJJ (Gunawardena & Mclsaac, 2004). Sementara kajian-kajian tentang pendidikan karakter dalam SPJJ masih belum banyak mendapat perhatian, sangat sedikit atau langka (Johnson, Osguthorpe & Williams, 2010). Kalaupun ada, tinjauannya masih terfokus pada "karakter karir" (*careerist character*) bagi mereka yang ingin melakukan mobilitas edukasional, profesional, dan/atau sosial (Holmberg, 1995). Diskusi dan kajian tentang berbagai isu, masalah dan/atau dilema nilai dan moral dalam konteks pengembangan karakter pada institusi PJJ baru mulai dilakukan menjelang akhir tahun 1990an, dan mulai intensif pada tahun 2000an.

Sejalan dengan upaya dan komitmen nasional untuk pembangunan karakter bangsa (RI, 2010), dan bahwa SPJJ telah diakui sebagai subsistem pendidikan nasional (UU. No. 20, 2003), maka kajian tentang pendidikan karakter dalam konteks SPJJ menjadi sangat signifikan. Tulisan ini akan meninjau sejumlah studi tentang karakter dan pengembangannya dalam konteks SPJJ; dan beberapa ikhtiar yang telah dilakukan oleh institusi PJJ dalam pengembangan karakter. Tulisan ini diharapkan dapat mendokumentasikan berbagai isu dan studi yang telah dilakukan berkenaan dengan karakter dan pengembangan karakter dalam konteks SPJJ; dan kemungkinan pengembangannya pada institusi-institusi PJJ ke depan.

### **Tinjauan Studi tentang Karakter dalam SPJJ**

Karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa (Winataputra, 2010). Berdasarkan makna tersebut, Johnson, *et al.*, (2010) mengklasifikasi tipe-tipe karakter dan pengembangannya dalam konteks SPJJ menjadi 4 karakter utama, yaitu: (1) karakter kinerja (*performance character*); (2) karakter moral (*moral character*); (3) karakter relasional (*relational character*); dan (4) karakter spiritual (*spiritual character*). Tipologi karakter Johnson inilah yang dijadikan kerangka berpikir tentang karakter dan pengembangannya di dalam tulisan ini.

## Karakter Kinerja

Karakter kinerja (*performance character*) merupakan disposisi kognitif, emosional, dan perilaku personal untuk mencapai keunggulan diri dalam lingkungan kinerja sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pekerjaan (Johnson, *et al.*, 2010). Kemandirian (*independency, autonomous, self-directed*) merupakan kualitas terpenting di dalam karakter kinerja. Namun, selama ini kemandirian masih sebatas dipahami sebagai kualitas personal dalam konteks implementasi SPJJ, dan tidak dalam konteks pengembangan karakter. Berpijak pada makna karakter kinerja maka di dalam tulisan ini kemandirian dipandang bukan hanya sebatas sebuah konsep psikologis, melainkan juga merupakan konsep karakter.

Karakter kemandirian merupakan kebutuhan utama yang banyak mendapatkan perhatian dan kajian serius dalam SPJJ, karena kerap dinisbatkan pada rendahnya tingkat persistensi dan penyelesaian studi pada mahasiswa PJJ (Levy, 2004; Ojokheta, 2010). Karakter kemandirian dibangun atas dasar "nilai-nilai kemauan" (*willing values*) seperti kemandirian, kesiapan diri, ketekunan, kerajinan, dan disiplin diri (Davidson, 2004); dan berorientasi pada ketuntasan (*mastery orientation*), kemauan untuk bekerja keras dan terbaik, mengembangkan bakat, serta bercita-cita tinggi (Johnson, *et al.*, 2010).

Kemandirian sebagai konsep dan bidang kajian dalam SPJJ pertama kali dikemukakan oleh Wedemeyer dan Childs (1961), dikaitkan dengan konsep "belajar mandiri" (*self directed, autonomous, independence learning*) di dalam sistem belajar jarak jauh (*distance learning*). Untuk mengukur kompleksitas sikap, nilai, kemampuan, dan karakteristik belajar mandiri seseorang, terdapat tiga instrumen yang populer digunakan, yaitu:

(1) *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) atau disebut "*Learning Preference Assessment*" (LPA), dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino tahun 1977 dalam disertasinya "*Development of the Self-Directed Learning Readiness Scale*" (Guglielmino, 1978). Instrumen memuat 58 item indikator yang menggambarkan tingkat kesiapan belajar seseorang dalam mengelola belajarnya. Indikator-indikator karakter kemandirian dalam SDLRS mencakup kualitas personal yang cukup luas seperti: motivasi, cinta belajar, efikasi, konsep diri, toleransi terhadap resiko, ambiguitas, kompleksitas dalam belajar, kreativitas, belajar sepanjang hayat, proses benefisial, pengertian-diri, otonomi/independensi, kemampuan pengaturan-diri, aviditas membaca, inisiatif, tanggungjawab, disiplin-diri, keingintahuan, kemauan, kepercayaan-diri, ketrampilan dasar belajar, pengaturan waktu, gaya belajar, kemampuan merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan, menikmati belajar, berorientasi pada tujuan (Johnson, *et al.*, 2010).

(2) *Oddis's Continuing Learning Inventory* (OCLI) yang dikembangkan oleh Lorys F. Oddi tahun 1990. Instrumen ini memuat 24 variabel, antara lain karakteristik otonomi dan aktualisasi diri (*proactive drive*), adaptabilitas, fleksibilitas, dan reseptif terhadap perubahan, dan siap mengambil risiko (*cognitive openness*), dan aktif dalam belajar (disebut *commitment to learning*) (Svedberg, 2010).

(3) *Effective Lifelong Learning Inventory* (ELLI) yang dikembangkan oleh Broadfoot dan Claxton pada *Graduate School of Education, University of Bristol* tahun 2008 dengan 7 indikator sebagai "*seven dimensions of Learning Power*", meliputi: perubahan dan belajar, keingintahuan kritis, kemampuan merumuskan makna, independensi, kesadaran strategis, dan ketahanan belajar (Small & Deakin, 2008).

Walaupun tidak lepas dari banyak kritik atas validitas dan reabilitasnya, SDLRS merupakan instrumen kemandirian yang paling banyak digunakan di dunia, dan diakui lebih mampu memprediksi dan mendiagnosis kemandirian belajar mahasiswa pada pendidikan tatap muka dan/atau jarak jauh.

Sejak dikembangkan tahun 1977, instrumen SDLRS telah digunakan oleh 500 organisasi, dan lebih dari 500 disertasi doktor (Svedberg, 2010).

Sejumlah studi menggunakan instrumen SDLRS, umumnya mengkaji tentang kualitas kemandirian pada mahasiswa PJJ. Sejumlah studi tersebut mengindikasikan bahwa mereka belum banyak memiliki karakter kemandirian belajar (berada pada skor antara rata-rata dan sedang) (Darmayanti, 2001; Puspitasari, & Islam, 2003). Studi lain difokuskan pada analisis faktor-faktor determinan belajar mandiri, seperti: konsep diri dan daya tahan (*resistance*) dalam belajar (Marland, 1989); kendali pembelajaran, atensi belajar dan/atau lama belajar (Sugilar, 2000; Darmayanti, 2001; Puspitasari & Islam, 2003); partisipasi belajar secara keterdaftaran (*enrollment*) dan keterlibatan (*engagement*) (Gibson, 1993); kinerja mahasiswa (situasional, institusional, disposisional, dan epistemologi) (Sembiring, 2000); kemauan belajar (Darmayanti, 2002); faktor-faktor psiko-sosial seperti adaptasi dan integrasi diri dengan SBJJ (Kadarko, 1999); faktor institusional seperti ketersediaan, keterbukaan, kepuasan, dan kualitas layanan belajar mahasiswa (Darmayanti, 2008; Malik & Rahman, 2010); dan faktor budaya organisasi/institusi (Guglielmino & Guglielmino, 2006). Selain itu, sejumlah studi juga mengaitkan kemandirian dengan persistensi, atrisi, dan keberhasilan studi mahasiswa PJJ (Levy, 2004).

### Karakter Moral

Karakter moral (*moral character*) adalah disposisi personal untuk melaksanakan fungsi etis, berperilaku secara etis, arif, dalam situasi tertentu didasarkan pada nilai-nilai dan etika, seperti: kebajikan, keadilan, kepedulian, penghargaan, kejujuran; hasrat/keinginan moral; keberbedaan moral, dan tanggung jawab moral (Johnson, *et al.*, 2010; Bass & Steidlmeier, 2011). Karakter moral ini telah mendapatkan apresiasi UNESCO, dan dalam konferensi tahun 2007 membentuk lembaga konsultatif "*World Commission on the Ethics of Scientific Knowledge and Technology (COMEST)*". Tugas utama komisi tersebut adalah melakukan dan menggiatkan advokasi persoalan-persoalan etika dalam program-program pendidikan dan inisiasi signifikansi nilai-nilai etis berdasarkan budaya, hukum, filsafat, dan warisan religius dari berbagai komunitas manusia. Juga untuk menjaga keselarasan dengan pertumbuhan yang cepat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari berbagai studi tentang karakter moral dalam SPJJ, setidaknya teridentifikasi sembilan konteks kajian, yaitu:

**Pertama**, studi tentang karakter moral dalam konteks akses informasi atau sumber-sumber belajar berbasis internet atau disebut "*ethics of access*". Studi difokuskan pada masalah aksesibilitas, biaya, interaktivitas, kedekatan dengan pengguna, dan kecepatan akses, yang dipandang telah menciptakan ketidakadilan, dan menjadi kendala bagi perwujudan partisipasi teknologi serta gerakan demokratisasi dan keterbukaan akses atas sumber-sumber berbasis internet baik pada masyarakat multikultural dan global (Zawacki-Richter, 2009); masalah-masalah etika di dalam "*grey areas*", seperti plagiarisme, kejahatan elektronik (*electronic voyeurism*), pelanggaran atas hak cipta, kepemilikan bahan dan materi, manipulasi data atau media; penggunaan kembali bahan internet, dan lain-lain. secara tidak etis (Salomon & Esquire, 2011). Termasuk studi tentang pelanggaran "*etika bilingual*" seperti plagiarisme dan translasi dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa ijin dan/atau menyebut sumbernya (Demiray & Sharma, 2008).

**Kedua**, studi tentang karakter moral dalam konteks pemanfaatan teknologi jarak jauh, atau lazim disebut "*technoethics*", difokuskan pada etika komputer, yaitu pemanfaatan komputer dengan memperhatikan: dampak sosial; keamanan dan kualitas; integritas informasi; dan integritas jaringan (Demiray & Sharma, 2008); globalisasi pendidikan berbasis konteks sosial dan kultural (Demiray &

Sharma, 2008); akses dan kualitas konten informasi dan bahan ajar; strategi pedagogis; dan lain-lain, untuk melidungi hak dan minat mahasiswa dan staf akademik (Litto, 2001); dan signifikansi pendidikan dasar-dasar etika dalam penggunaan teknologi bagi mahasiswa sejak dini (Gearhart, 2005);

**Ketiga**, studi tentang karakter moral dalam konteks hubungan dan kerjasama antarmahasiswa dalam forum komunitas *online*, difokuskan pada etika dalam interaksi-komunikasi sosial bagi pencapaian tujuan sosial/bersama (Demiray & Sharma, 2008); pembangunan kesadaran kolektif yang berkesinambungan antarmahasiswa, perasaan saling memiliki, keberanggotaan, komitmen dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Dueber & Misanchuk, 2006); serta studi tentang pengenalan dan pembentukan karakter kedirian mahasiswa (kesadaran lintas-budaya, keberagaman, dan inklusi) melalui pemanfaatan pembelajaran secara *online* dengan metode "Course Participant Survey" (CPS) (Starr-Glass, 2011).

**Keempat**, studi tentang karakter moral dalam konteks hubungan dan kerjasama antara mahasiswa-tutor dalam pembelajaran jarak jauh/*online*. Studi difokuskan pada etika interaksi mahasiswa-tutor untuk menciptakan hubungan dialogis dan interaktif (Johnson, *et al.*, 2010); efek reduktif pembelajaran jarak jauh/*online* terhadap kemandirian belajar mahasiswa; pelanggaran integritas dan hak-hak pribadi mahasiswa; dan studi tentang kepekaan dan lokalisasi budaya dalam *e-learning global*" (Holmberg, 1995; Demiray & Sharma, 2008).

**Kelima**, studi tentang karakter moral dalam konteks penciptaan karya-karya akademik oleh mahasiswa atau anggota fakultas. Studi difokuskan pada signifikansi penegakan standar, kejujuran, integritas akademik, termasuk penegakan etika pada "*grey areas*" seperti plagiarisme, kejahatan elektronik (*electronic voyeurism*), dan hak cipta atas hasil penelitian di dalam internet (Demiray & Sharma, 2008); perlindungan dan penghargaan atas otonomi dan keuntungan subjek penelitian berbasis internet (*e-research, online research, atau internet-based research*), seperti kebebasan, otentisitas, privasi, konfidensial, dan anonimitas (Pace & Livingston, 2005); etika dalam partisipasi dan interaksi antara anggota komunitas internet, perlindungan partisipan penelitian dari risiko dan bahaya, kaitan antara data publik dan swasta di dalam *e-research* (Demiray & Sharma, 2008).

**Keenam**, studi tentang karakter moral dalam konteks pelaksanaan ujian/penilaian. Studi difokuskan pada kriteria standar sistem penilaian untuk menciptakan keadilan dan objektivitas ujian/penilaian, meningkatkan persistensi mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas berbasis web yang terkait erat dengan hasil belajar (Six, Ströhlein & Voss, 2001); fenomena perilaku "mencontek" (*cheating*) mahasiswa dalam ujian (Demiray & Sharma, 2008).

**Ketujuh**, studi tentang karakter moral dalam konteks penciptaan jalinan kemitraan antar institusi PJJ. Studi difokuskan pada pengembangan kultur kerjasama organisasi, pola-pola kepemimpinan, serta tanggung jawab dan akuntabilitasnya dalam memberikan layanan efektif kepada mahasiswa (Demiray & Sharma, 2008).

**Kedelapan**, studi tentang karakter moral dalam konteks layanan kemahasiswaan. Studi difokuskan pada etika dalam layanan administrasi, admisi, kriteria/kalibrasi yang layak, bimbingan akademik, medium pembelajaran; bahan ajar; provisi pembayaran; dan keahlian); desain pembelajaran *online* berbasis pemberdayaan multimodalitas belajar dan strategi pembelajaran; analisis sensitivitas dan lokalisasi program pembelajaran menggunakan instrumen *Cultural Sensitivities and Localizations Course Analysis* (CSLCA); etika-moral dalam kolaborasi; kredibilitas; duplikasi produksi bahan ajar; penyediaan transfer antar-sistem; dan keahlian dalam PJJ (Demiray & Sharma, 2008); evaluasi standar kualitas layanan *online* atas dokumen kebijakan "*in-house*" dan panduan dari institusi PJJ; hak dan minat mahasiswa dan staf akademik, berkenaan dengan akses

internet, kualitas konten informasi dan bahan ajar; strategi pedagogis; dan lain-lain. (Litto, 2001; Brown, 2008).

**Kesembilan**, studi tentang karakter moral dalam konteks peran institusi PJJ dalam: (1) pembangunan "masyarakat yang baik" (public good); (2) nilai-nilai ideal pendidikan tinggi seperti kebebasan, keadilan, kompetensi, dan kesetaraan akademik; dan (3) isu-isu baru tentang moral yang berlaku bagi mahasiswa, staf pengajar dan administrasi; dan kebijakan universitas terkait perilaku semacam itu (Brey, 2003).

### **Karakter Relasional**

Karakter relasional (*relational character, relational-oriented character*) adalah karakter yang diperlukan dalam hubungan interpersonal, membangun kesadaran sosial/komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Kualitas terpenting dari karakter ini adalah integritas, keadilan, kepedulian, rasa hormat, perilaku etis, keterbukaan pikiran; belajar berbagi dengan orang lain; peningkatan komunikasi dengan orang lain (Johnson, *et al.*, 2010).

Dalam konteks SPJJ, karakter relasional terpenting adalah kesadaran kolektif yang berkesinambungan (*a sustainable collective awareness*) antar-mahasiswa, perasaan saling memiliki (*sense of belonging*); keberanggotaan (*membership*), komitmen dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Karakter ini dipandang sebagai "*a greater sense of well being*", sebuah karakter sosial yang tak bisa dinafikan dalam SPJJ (Dueber & Misanchuk, 2006). Oleh sebab itu, sekalipun dalam SPJJ dicirikan oleh keterpisahan sosial dan spasial antara mahasiswa-mahasiswa, dan antara mahasiswa-tutor (Keegan, 1993), namun kebutuhan akan karakter relasional merupakan faktor krusial bagi kesuksesan, dan keberlanjutan studi mahasiswa, serta implementasi SPJJ sendiri, terutama dalam perspektif PJJ sebagai "model transaksional" (Holmberg, 2003).

Dalam berbagai studi tentang karakter relasional dalam konteks SPJJ, karakter ini dipandang sangat mendasar untuk mengantisipasi fenomena "*inclusion of social intercourse*" sebagai konsekuensi dari situasi keterpisahan secara fisik dan sosial dengan yang lain. Sebuah fenomena sosio-psikologis yang dipandang sebagai variabel hilangnya orientasi diri, distraksi, atrisi, non-aktif, rendahnya tingkat persistensi dan penyelesaian studi; keterpisahan dan isolasi-diri, terjadinya reduksi kesadaran komunitas pada diri mahasiswa (Ojokheta, 2010).

### **Karakter Spiritual**

Karakter spiritual (*spiritual character*) adalah pemikiran, sikap, kecenderungan dan/atau perilaku yang mengacu dan didasarkan pada jiwa, semangat, dan kesadaran spiritualitas/keagamaan. Karakter spiritual meliputi kualitas kerendahan hati, keimanan, harapan, dan kedermawanan, yang dapat meredusi keinginan-keinginan personal (berpusat pada diri-sendiri, egois, manja, serakah).

Studi karakter moral diawali oleh O'Leary (1996) mengenai pemanfaatan internet sebagai "*sacred space*" bagi kepentingan komunikasi keagamaan". Sejalan dengan pesatnya perkembangan internet (Helland, 2005; Campbell, 2006) mengembangkan 2 tipologi studi tentang karakter spiritual dan pengembangannya berbasis internet dalam konteks PJJ, yaitu *religion-online* dan *online-religion*. Berdasarkan kerangka pemikiran/model Helland tersebut, dalam berbagai situs muncul berbagai tema umum keagamaan yang banyak didiskusikan dalam konteks PJJ, seperti: teologi/sipitualitas, tradisi, komunitas, etika/moralitas, praktik/aplikasi, identitas, otoritas/kekuasaan, dan ritual-ritual agama (O'Leary, 1996; Campbell, 2006).

Dewasa ini, internet oleh banyak pakar PJJ telah dipandang sebagai "*spiritual network, sacred space, a technological landscape*" bagi penciptaan forum-forum keagamaan secara *online* bagi institusi-institusi PJJ dalam penyediaan informasi dan pembentukan forum komunitas keagamaan dalam skala massif dan global, dengan karakter interaksi keagamaan yang bersifat multi-vokal. Bahkan, beberapa lembaga keagamaan besar pun secara ekspansif telah menggunakan SPJJ sebagai wahana baru dalam mencapai misi kelembagaan mereka.

Studi Rogers dan Howell (2004), Lowe dan Lowe (2011) misalnya, yang mengkaji tentang upaya pendidikan dan alasan di balik perluasan penggunaan SPJJ oleh beberapa lembaga keagamaan besar, menyimpulkan bahwa meskipun sulit untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan semua keragaman pendekatan, sikap, aplikasi, dan fungsi agama di dunia maya, para peneliti menegaskan bahwa SPJJ telah memperoleh penerimaan dan perhatian yang meningkat dari banyak agama besar dunia. Menurut mereka, para pemimpin agama dan sarjana juga menilai bahwa SPJJ memiliki peran potensial dalam membantu mencapai misi kelembagaan, dan secara khusus telah membuka banyak peluang tentang cara-cara menguatkan keyakinan para pengikut agama "dalam konteks sosial di mana mahasiswa hidup".

### **Pengembangan Karakter dalam SPJJ: Beberapa Ikhtiar**

Dalam konteks pendidikan secara luas, sejumlah teorisi, filsuf, dan sarjana sepakat bahwa pendidikan hakikatnya merupakan ikhtiar moral dan etik. "*Education is a values-infused enterprise*" (Narvaez & Lapsley, 2006: 1). Konsekuensinya, setiap implikasi dan efek, moral baik atau buruk, pada pengembangan karakter pun tidak dapat dihindari. Secara historis pendidikan karakter juga telah persisten sebagai aktivitas dan tujuan yang sangat penting pada jenjang pendidikan tinggi, baik pada pendidikan tatap muka maupun PJJ (Johnson, *et al.*, 2010).

Hal esensial dalam pengembangan karakter dalam konteks SPJJ, dibandingkan pada pendidikan tatap muka adalah, jika pada sistem pendidikan tatap muka pengembangan karakter dilakukan secara langsung oleh instruktur/dosen melalui proses pembelajaran, maka pada PTJJ, pengembangan karakter umumnya direfleksikan dan terintegrasi di dalam desain dan medium PJJ (cetak dan non-cetak) yang digunakan dan dikembangkan oleh tutor/pengembang/peneliti dalam berbagai ikhtiar SPJJ (Johnson, *et al.* 2010). Dengan kata lain, bahwa pengembangan karakter melalui berbagai desain, pendekatan dan medium pembelajaran jarak jauh, merupakan karakteristik utama atau ciri khas dalam konteks SPJJ. Karena pada dasarnya, penggunaan berbagai medium teknologi dalam konteks SPJJ merupakan ikhtiar yang bersifat etis (*ethical enterprise*) (Balmert & Ezzell, 2002).

Namun demikian, perhatian institusi PJJ pada pengembangan karakter masih sangat jauh jika dibandingkan dengan perhatian pada pengembangan teknologi, yang hingga dasawarsa pertama abad 21 telah mencapai generasi ke-7—sejak teknologi korespondensi hingga teknologi *mobile* (Taylor, 2001; Keegan, 2002).

Sajian berikut akan mendeskripsikan berbagai ikhtiar yang telah dilakukan oleh para pakar PJJ dalam pengembangan karakter—kinerja, relasional, moral, dan spiritual—dalam konteks SPJJ, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi atau media PJJ yang sekaligus merupakan karakteristik atau ciri khas dalam konteks PJJ (Johnson, *et al.*, 2010).

### **Pengembangan Karakter Kinerja**

Pengembangan karakter kinerja dalam konteks SPJJ dimaksudkan untuk melatih dan membina para mahasiswa PJJ agar mampu memiliki dan mengembangkan disposisi kognitif,

emosional, dan perilaku personal untuk mencapai keunggulan diri dalam lingkungan kinerja—sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pekerjaan. Pengembangan karakter kinerja ini perlu dibangun atas dasar "nilai-nilai kemauan", seperti kemandirian, kesiapan diri, ketekunan, kerajinan, dan disiplin diri; berorientasi pada ketuntasan, kemauan untuk bekerja keras dan terbaik, pengembangan bakat, dan cita-cita tinggi.

Dalam sejumlah studi, pengembangan karakter kinerja dapat dilakukan melalui tiga modus:

- (1) pengembangan model "*a guided didactic conversation*" dalam pengembangan desain forum-forum pembelajaran dan komunikasi *online*. Model ini dipandang mampu menerjadikan komunikasi dua-arah (*two-way communication*) dan tidak mereduksi karakter kinerja seseorang (Holmberg, 2003; Demiray & Sharma, 2008; Zvacek, 2011); meningkatkan motivasi belajar (Kelsey & D'souza, 2004); meningkatkan persistensi dan keberhasilan studi mahasiswa (Tello, 2003; Frydenberg, 2007); membantu pengembangan berpikir kritis, dan mendorong peraihan melek informasi sepanjang hayat dalam sebuah latar akademik (James, 1997); dan membantu mendorong pencapaian keterampilan manajemen pengetahuan (Pettenati, *et al.*, 2007)
- (2) penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran *online* yang fleksibel, independen dan "*asynchronous*". Modus ini sangat kondusif untuk melakukan eksplorasi tema-tema dan isu-isu etika dan moral dalam konten pembelajaran; mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dan luas selama interaksi pembelajaran; menyediakan panduan dan balikan; mengajukan pertanyaan-pertanyaan bermakna; membangun relasi atas dasar kepercayaan, penghargaan, dan persahabatan (Demiray & Sharma, 2008; Johnson, *et al.*, 2010).
- (3) pengembangan, perbaikan, dan evaluasi program dan bahan ajar yang berkualitas, karena pengembangan aspek ini kerap menjadi korelat/prediktor dari persistensi dan kesuksesan studi mahasiswa PJJ (Balmert & Ezzell, 2002; Ojokheta, 2010).

### **Pengembangan Karakter Relasional**

Pengembangan karakter relasional dalam konteks SPJJ dimaksudkan untuk melatih dan membina para mahasiswa PJJ agar memiliki dan mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal, membangun kesadaran sosial atau komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan karakter relasional ini mencakup kualitas-kualitas seperti: integritas, keadilan, kepedulian, rasa hormat, perilaku etis, keterbukaan pikiran; belajar berbagi dengan orang lain; peningkatan komunikasi dengan orang lain (Johnson, *et al.*, 2010).

Pengembangan karakter relasional dalam konteks PJJ mulai dilakukan sejalan dengan terjadinya perkembangan teknologi *website* dari web yang lebih bersifat personal, publikatif, dan sentralisasi konten (Web 1.0) ke web yang lebih berfungsi sebagai media jejaring sosial (agregasi berbagai situs blog), partisipatif, interaktif, desentralisasi konten, dan bersifat *folksonomy* (Web 2.0) (Kesim & Agaoglu, 2007).

Dalam sejumlah studi, pengembangan karakter relasional dilakukan melalui dua modus:

- (1) pengembangan forum tutorial *online*/berbasis internet yang dialogis dan interaktif. Dari sejumlah studi, pengembangan forum ini dipandang mampu mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang pengenalan dan pembentukan karakter kedirian mahasiswa (kesadaran lintas-budaya, keberagaman, dan inklusi); menciptakan "kehadiran bersama" (*co-presence*) antar-mahasiswa dan antara mahasiswa-tutor; meningkatkan kesadaran mereka atas "kehadiran sosial" (*social presence*) di antara "*real persons*" lainnya; meningkatkan keterlibatan mereka secara psikologis; dan membentuk sikap-sikap relasional di antara mereka yang memungkinkan tumbuhnya



keterbukaan terhadap disposisi, sikap, dan pandangan dunia mereka sendiri, dan secara bersama menciptakan pemusatan perhatian dan kepentingan bersama diantara mereka (Holmberg, 2003; Starr-Glass, 2011).

- (2) pengembangan forum komunitas *online* (*virtual/cyberspace learning community*) yang dialogis dan interaktif, melalui berbagai aplikasi *social software* berbasis Web 2.0 seperti blog, twitter, facebook, dan forum komunitas *online* berbasis "*text-based chats*".
- (3) Dari sejumlah studi, pengembangan forum komunitas *online* memiliki arti penting: (a) dalam mengantisipasi adanya jarak atau keterpisahan komunikasi, distraksi, kurangnya perhatian secara personal yang cenderung mereduksi kesadaran komunitas mereka, dan meningkatkan perasaan-perasaan ketakhubungan (*disconnection*) pada mahasiswa PJJ (Dawson, 2006); (b) sebagai kapital sosial dan kultural, dan dukungan potensialnya bagi terciptanya "*community-building forces*", melampaui sekat-sekat geografis dan politik, dan bagi pencapaian harapan-harapan dan tujuan-tujuan bersama. Melalui forum-forum komunitas *online*, setiap partisipan dapat secara bebas dan terbuka mengekspresikan eksistensi entitas psikologisnya sebagai manusia maupun sebagai anggota komunitas secara luas (Dueber & Misanchuk, 2006; Dawson, 2006; Brown, 2007).
- (4) Perkembangan lebih jauh forum komunitas *online* berbasis berbasis 3-dimensi, "*Web-3D*" (*three dimensional virtual world*) yang kemudian populer sebagai *Second Life (SL)* telah memungkinkan pengembangan lebih jauh karakter relasional dalam konteks SPJJ. Sejumlah studi tentang penggunaan Web-3D telah menunjukkan kemampuannya menciptakan lingkungan komunikasi virtual yang lebih bersifat informal, serta menyediakan seperangkat pengalaman di dalam lingkungan teknologis yang dapat memberikan para penggunanya (*Residents*) "*a strong sense of being there*" (Warburton, 2009).

### **Pengembangan Karakter Moral**

Pengembangan karakter moral dalam konteks SPJJ dimaksudkan untuk melatih dan membina para mahasiswa PJJ agar memiliki dan mengembangkan disposisi personal untuk melaksanakan fungsi etis, berperilaku secara etis, arif, dalam situasi tertentu didasarkan pada nilai-nilai dan etika, seperti: kebajikan, keadilan, kepedulian, respek, kejujuran; hasrat/keinginan moral; keberbedaan moral, tanggung jawab moral (Johnson, *et al.*, 2010).

Dalam sejumlah studi, pengembangan karakter moral dilakukan melalui sejumlah modus:

- (1) Kebijakan institusional, dalam bentuk penyediaan model-model etika dan moralitas bagi mahasiswa PJJ dalam berbagai konteks.

Dalam konteks akses internet dan pemanfaatan teknologi jarak jauh, kebijakan institusional dapat dilakukan dengan cara: mengintegrasikan isu-isu etika, moral, ke dalam kurikulum, bahan pembelajaran yang berbasis internet (Gearhart, 2005), seperti: *technoethics*, yakni etika dalam pemanfaatan teknologi jarak jauh (Demiray & Sharma, 2008); perumusan kriteria standar sistem penilaian dalam penyelesaian tugas-tugas berbasis web (Six, Ströhlein & Voss, 2001); *ethics of access*, meliputi hak cipta, kepemilikan bahan dan materi, manipulasi data / media; penggunaan kembali bahan internet, dll. (Gearhart, 2005); etika *e-research* (Demiray & Sharma, 2008). Kebijakan institusional juga perlu dilakukan dalam bentuk: (1) pemberian dukungan dan tindakan bagi penegakan integritas akademik sebagai bentuk tanggung jawab institusi dan fakultas; (2) perubahan dan diversifikasi paradigma dalam PJJ, serta skenario sistem pendidikan dengan penekanan pada etika akademik, dukungan infrastruktur, dan berbagai

upaya pencegahan; (3) pengembangan konsep dan praktik penggunaan komputer secara berintegritas pada level kebijakan dan implementasi proses pembelajaran dalam PJJ, mengingat kini ilmu komputer memiliki posisi krusial dalam SPJJ dan mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran etik dalam pemanfaatan komputer (Demiray & Sharma, 2008);

Dalam konteks penelitian berbasis internet, kebijakan institusional dapat dilakukan melalui: (1) fasilitasi secara psikologis, geografis, waktu, dan lain-lain, terhadap peneliti, subjek penelitian, praktisi, dan/atau non-peneliti PJJ atas signifikansi kode etik dalam penelitian; (2) internalisasi dan lokalisasi publikasi ilmiah; (3) perlindungan atas independensi dan otonomi peneliti; serta (4) penegakan profesionalisme multibahasa sebagai aset di era global melalui pembinaan integritas personal atas kejujuran akademik dan dorongan untuk melakukan kerjasama akademik (Demiray & Sharma, 2008).

Dalam konteks pembelajaran *online*, kebijakan institusional dapat dilakukan dengan cara: (1) perumusan moralitas dan etika dalam hubungan dan kerjasama antara mahasiswa-tutor dalam pembelajaran jarak jauh secara *online*; (2) pengembangan metode prediksi keberhasilan studi mahasiswa PJJ, dan model-model pertimbangan etik; (3) integrasi prinsip-prinsip etika pada anggota fakultas dalam melakukan fasilitasi pembelajaran *online*, melalui diskusi dan tanya jawab pada 2 level kognitif yang berbeda, pemberian balikan, dan pengembangan model pembelajaran *online* yang proaktif; (3) penegakan integritas dan hak-hak pribadi dalam pemanfaatan pembelajaran *online*, melalui optimalisasi kesempatan kepada mahasiswa peserta *online* untuk saling berbagi, dan belajar dari sejawat, dalam konteks pendekatan pedagogis; dan (4) pendidikan etik secara kolaboratif bagi profesional dan pustakawan menggunakan kerangka berpikir taksonomi afektif Bloom, sejalan dengan meningkatnya penggunaan komunikasi digital (Demiray & Sharma, 2008);

- (2) Reorganisasi dan reevaluasi bahan-bahan ajar dengan memasukkan dan melibatkan anggota fakultas yang kompeten dan memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai etika dan moralitas, pengembangan profesional, dukungan institusi, dan pemberian penghargaan kepada anggota fakultas (Beaudoin, 1990)
- (3) Pengembangan model "*a guided didactic conversation*" dalam pengembangan desain forum-forum pembelajaran dan komunikasi *online* sehingga mampu menerjemahkan komunikasi dua-arah (*two-way communication*) (Holmberg, 2003).

### **Pengembangan Karakter Spiritual**

Secara historis, pengembangan karakter spiritual didasarkan pada realitas semakin meningkatnya sekularisme pada institusi dan komunitas pendidikan tinggi (Dalton & Crosby, 2011). Oleh sebab itu, pengembangan karakter spiritual dalam konteks SPJJ menjadi semakin signifikan untuk melatih dan membina para mahasiswa PJJ agar memiliki dan mengembangkan pemikiran, sikap, kecenderungan dan/atau perilaku yang mengacu dan didasarkan pada jiwa, semangat, dan kesadaran spiritualitas/keagamaan (rendah hati, keimanan, harapan, dan kedermawanan) yang diharapkan mampu meredusi keinginan-keinginan personal (berpusat pada diri-sendiri, egois, manja, serakah) (Johnson, *et al.*, 2010).

Dari berbagai studi, pengembangan karakter spiritual dalam konteks SPJJ dilakukan melalui 2 (dua) modus, yaitu:

- (1) Mengaitkan/mengintegrasikan pengembangan karakter spiritual ke dalam pelaksanaan program studi mandiri (*independent study*), seperti ditunjukkan dalam studi Howell, *et al.*, (2004) terkait

dengan pencapaian tujuan pendidikan *Brigham Young University* (BYU)—sebuah lembaga pendidikan tinggi berbasis keyakinan (*a faith-based institution*). Hasil studi menunjukkan bahwa pelaksanaan program studi mandiri terbukti mampu menciptakan penguatan spiritual dan pembangunan karakter (*character building*), karena memungkinkan mahasiswa merasa terlibat dalam pengembangan karakter melalui pengalaman-pengalaman belajar tentang karakter yang dirasakan selama mengikuti program. Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan juga berkontribusi terhadap pengalaman mereka dalam pengembangan karakter (personal dan spiritual).

- (2) Penyediaan informasi dan forum komunitas keagamaan berbasis internet. Modus ini paling banyak digunakan untuk mengembangkan karakter spiritual. Modus ini banyak dipengaruhi oleh model/kerangka pemikiran Helland (2005), Campbell (2006) tentang: (1) *religion-online*, yaitu penggunaan internet sebagai sumber informasi yang menyajikan berbagai informasi keagamaan (dokumen, layanan, petunjuk, kalender, dan sumber-sumber spesifik untuk kepentingan agama) dengan jumlah partisipan terbatas; (2) *online-religion*, yaitu penyediaan lingkungan keagamaan interaktif melalui internet untuk kepentingan: layanan kebaktian virtual, fasilitasi pola-pola komunikasi dan komunitas keagamaan secara *online*; penyebaran, rekrutmen, dan pembaptisan pengikut baru; dan forum interaksi komunitas keagamaan. Dari sejumlah studi yang ditinjau, menunjukkan bahwa *religion-online* dan/atau *online-religion*, merupakan "*spiritual network, sacred space, a technological landscape*" yang signifikan bagi presentasi keberagamaan diri seseorang; fasilitasi dan mediasi proses atau perjalanan sakral seseorang secara mistis menuju Sang Ilahi; serta ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan penyembuhan dengan menghubungkan kembali domain ilmu pengetahuan dan agama (Fairmau, 2008). Interaksi agama *multivocal* melalui dunia maya juga mampu merekonstruksi gagasan praksis, pengalaman, dan kesadaran agama dan pengembangannya secara berkelanjutan (Campbell, 2006; Fairmau, 2008). Studi kasus di Swedia, juga menunjukkan lebih banyak pemuda yang memanfaatkan internet bagi kehidupan keberagamaan mereka daripada komunitas-komunitas keagamaan lokal, dan menjadi arena baru bagi kehidupan keberagamaan di dalam masyarakat kontemporer (Lövheim, 2008). Di sisi lain, pemanfaatan internet untuk kepentingan pengembangan karakter spiritual juga perlu disikapi secara cermat dan hati-hati, karena sifatnya yang "*disembodied community*". Karenanya, dalam hal formasi keberagamaan seseorang, pemanfaatan internet masih dipandang elusif dan problematik (Lowe & Lowe, 2011). Hackett (2006) menyarankan, bahwa pemanfaatan internet untuk kepentingan pengembangan karakter spiritual perlu dilakukan melalui kajian yang bersifat multidisipliner dan multidimensional dari berbagai perspektif epistemologi, teori, dan metodologi.

## PENUTUP

Pada dasarnya, penggunaan berbagai medium teknologi dalam SPJJ merupakan ikhtiar yang bersifat etis (*ethical enterprise*). Karenanya, karakteristik atau ciri khas studi dan pengembangan karakter—kinerja, relasional, moral, dan spiritual—dalam SPJJ seyogianya terrefleksi dan terintegrasikan di dalam desain dan medium PJJ (cetak dan non-cetak).

Studi dan pengembangan karakter dalam SPJJ dilakukan dalam berbagai konteks, yaitu: hubungan dan kerjasama antarmahasiswa dan antara mahasiswa-tutor dalam pembelajaran dan forum komunitas *online*; penciptaan karya-karya akademik mahasiswa atau anggota fakultas

berbasis internet; pelaksanaan ujian/penilaian; akses informasi/sumber-sumber belajar berbasis internet; pemanfaatan teknologi jarak jauh; jalinan kemitraan antar institusi PJJ; dan layanan kemahasiswaan.

Sungguhpun diakui, bahwa studi tentang karakter dan pengembangannya belum banyak dilakukan oleh institusi-institusi PTJJ di dunia—termasuk institusi PTJJ di Indonesia—pembahasan dalam artikel ini memperlihatkan secara jelas bahwa studi dan pengembangan karakter dalam konteks SPJJ, mulai periode 2000an sudah mendapatkan perhatian yang intensif, serta telah menjadi komitmen dan kepedulian dari para pakar dan institusi PTJJ, dan prospektif untuk ditingkatkan di masa depan.

Tak dapat dipungkiri pula, bahwa pengertian dan penanganan terhadap berbagai isu dan dilema etika dan moral dalam konteks pengembangan karakter di atas menjadi semakin signifikan dan krusial, karena konsep, filsafat, dan praktek PJJ merupakan upaya yang kental dengan pilihan etis yang tidak sebatas pada tataran ideal abstrak, melainkan juga pada tatatan praktik.

## REFERENSI

- Baggaley, J., Belawati, T., & Malik, N. (2010). Distance education in Asia Pacific: Diambil tanggal 24 Agustus 2011, dari [http://web.idrc.ca/en/ev-140836-201-1-DO\\_TOPIC.html](http://web.idrc.ca/en/ev-140836-201-1-DO_TOPIC.html).
- Balmert, M.E., & Ezzell, M.H. (2002). *Leading learning by assuring distance instructional technology is an ethical enterprise*. Paper presented at the annual conference of the Adult Higher Education Alliance, Pittsburgh, PA.
- Beaudoin, M. (1990). The instructor's changing role in distance education. *The American Journal of Distance Education*, 4(2). Diambil 28 Agustus 2011, dari <http://www.c3l.uni-oldenburg.de/cde/found/beau90.pdf>.
- Brey, P. (2003). Ethical issues for the virtual university. Diambil 27 Agustus 2011, dari [http://www.europace.org/articles%20and%20reports/WG9\\_Final\\_Report.pdf](http://www.europace.org/articles%20and%20reports/WG9_Final_Report.pdf).
- Brown, T. (2008). Ethics in elearning. *Revista de Educação do Cogeime*, Ano 17, n. 32/33, 211-216.
- Campbell, H. (2006). Religion and the internet. *Communication Research Trends*, 1(25), 3-18.
- Daniel, J. (1996). *Mega-universities and knowledge media: Technology strategies for higher education*. London: Kogan Page.
- Darmayanti, T. (2001). Self-directed learning readiness scale: Adaptasi instrumen penelitian belajar mandiri. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 2(2), 126-126.
- Darmayanti, T. (2002). Kemauan belajar (learning volition) mahasiswa pendidikan jarak jauh; Studi kasus di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 3(1), 89-104.
- Darmayanti, T. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 9(2), 68-82.
- Davidson, M. (2004). Developing performance character and moral character in youth. *The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility*, 10(2).
- Dawson, S. (2006). Online forum discussion interactions as an indicator of student community. *Australasian Journal of Educational Technology*, 22(4), 495-510.
- Demiray, U., & Sharma, R.C. (Eds). (2008). Ethical practices and implications in distance learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 9(3), 186-195.
- Dueber, B. & Misanchuk, M. (2006, April 8-10). *Sense of community in a distance education course*. Paper presented at the Mid South Instructional Technology Conference, Murfreesboro, TN.

- Fairmau, G. (2008). Click here for religion: self-presentation of religion on the internet. *Verbum SVD*, 48(2), 135-147.
- Gearhart, D. (2005). *The ethical use of technology and the internet in research and learning*. Submitted for the Faculty Research Category For the Center of Excellence in Computer Information Systems Spring Symposium.
- Gibson, C. C. (1993). Toward a broader conceptualization of distance education, dalam Keegan (Ed.), *Theoretical principles of distance education*. London: Routledge
- Guglielmino, P.G., & Guglielmino, L.M. (2006). Culture, self-directed learning readiness, and per capita income in five countries. Diambil tanggal 31 Agustus 2011, dari <http://org8220renner.alliant.wikispaces.net/file/view/Guglielmino.pdf>
- Guglielmino, L. M. (1978). *Development of the self-directed learning readiness scale*. Dissertation Abstracts Internationai, 38. 6467 A.
- Gunawardena, C.N., & Mclsaac, M.S. (2004). Distance education. dalam D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research on educational communications and technology* (2<sup>nd</sup> ed., h. 355–395). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Hackett, R.I.J. (2006). Religion and the internet. *Diogenes* 211, 67–76. Diambil 29 Agustus 2011, dari <http://dio.sagepub.com>
- Helland, C. (2005). Online religion as lived religion: methodological issues in the study of religious participation on the internet. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1), 1-13.
- Holmberg, B. (1986). A discipline of distance education. *Journal of Distance Education*, 1(1), 25–40.
- Holmberg, B. (1995). The evolution of the character and practice of distance education. *Open Learning*, 47-53.
- Holmberg, B. (2003). A theory of distance education based on empathy. In M.G. Moore & W.G. Anderson (Eds.). *Handbook of distance education* (h. 79-86). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Howell, S., Allred, E., Laws, D., & Jordan, T. (2004). Integrating the aims of Brigham Young University into its distance education programs: A case study. *Journal of College and Character*, 5(1), 1-23.
- James, L. (1997). Creating an online learning environment that fosters information literacy, autonomous learning and leadership: The Hawaii online generational community-classroom. Diambil 8 Februari 2009, dari: <http://leahi.kcc.hawaii.edu/org/tcc-conf/pres/james.html>.
- Johnson, M.C., Osguthorpe, R.D., & Williams, D.D. (2010). The phenomenon of character development in a distance education course. *Journal of College and Character*, 11(1), 1-16.
- Jung, I. (2007, November). *Quality assurance in open, distance, and e-learning*. Paper presented at the International Symposium on Open, Distance, and E-Learning. Bali, Indonesia.
- Kadarko, W. (1999). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 1(1).
- Keegan, D. (1990). *Foundations of distance education* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Routledge.
- Keegan, D. (2002). ZIFF PAPIERE 119. The future of learning: From eLearning to mLearning. Hagen: FernUniversitat. Diambil 24 Maret 2010, dari: [www.fernuni-hagen.de/ZIFF/ZP\\_119.pdf](http://www.fernuni-hagen.de/ZIFF/ZP_119.pdf)
- Kesim, L.E., & Agaoglu, E. (2007). A paradigm shift in distance education: Web 2.0 and social software. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 8(3), 66-75.
- Levy, Y. (2004). Comparing dropouts and persistence in e-learning courses. *Computers & Education* 48, 185–204.

- Litto, F.M. (2001, April 01-05). *Ethics in DE & OL: A Brazilian Perspective*. Paper presented at the 20th World Conference on Open Learning and Distance Education, Duesseldorf.
- Lövheim, M. (2008). Rethinking cyberreligion? Teens, religion and the internet in Sweden. *Nordicom Review*, 29(2), 205-217.
- Lowe, M.E., & Lowe, S.D. (2011). *Online seminary education and spiritual formation: paradigms and problems*.
- Malik, M.M. & Rahman, F. (2010). Impact of theories of distance education on teaching learning process. *International Journal of Academic Research*. 2(4), 373-378.
- Narvaez, D. & Lapsley, D.K. (2006). *Teaching moral character: Two strategies for teacher education*. *Teacher Educator*.
- O'Leary, S. (1996). Cyberspace as sacred space: Communicating religion on computer networks. *Journal of the American Academy of Religion*, 64, 781-808.
- Ojokheta, K.O. (2010). A path-analytic study of some correlates predicting persistence and student's success in distance education in nigeria. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 11(1), 181-192.
- Pace, L.A., & Livingston, M.M. (2005). Protecting human subjects in internet research. *EJBO: Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, 10(1), 35-41.
- Pettenati, M.Ch., Cigognini, E., & Mangione, J., & Guerin, E. (2007). Using social software for personal knowledge management in formal online learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 8(3), 52-65.
- Puspitasari, K.A. & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 4(1).
- Rogers, P.C. & Howell, S.L. (2004). Use of distance education by religions of the world to train, edify and educate adherents. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(3), 1-17.
- Salomon, K.D., & Esquire. (2011). A primer on distance learning and intellectual property issues. Diambil 5 September 2011, dari: <http://www.teletrain.com/copyrigh.htm>
- Sembiring, M.G. (2000). Faktor yang mempengaruhi kinerja mahasiswa ptjj: Kasus mahasiswa fmipa universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, 1(2).
- Six, H.-W, Ströhlein, G, & Voss, J. (2001, April 1-5). *Evaluation of web assign*. Paper presented at the 24<sup>th</sup> ICDE Congress, Düsseldorf, Germany.
- Small, T. & Deakin Crick, R. (2008). *'Learning and self-awareness: An enquiry into personal development in higher education'*. Bristol: Vital Partnership and Bristol University
- Starr-Glass, D. (2011). Beginning course surveys: Bridges for knowing and bridges for being. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(5), 1-157. Diambil 4 Juli 2011, dari: <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1000/1895>.
- Svedberg, M.K. (2010). Self-directed learning and persistence in online asynchronous undergraduate programs. Disertasi doktor tidak dipublikasikan. Virginia Polytechnic Institute and State University, VA. Diambil 3 September 2011, dari: [scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd.../Svedberg\\_MK\\_D\\_2010.pdf](http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd.../Svedberg_MK_D_2010.pdf).
- Taylor, J. C. (2001, April 1.5). *Fifth generation distance education*. Keynote address, ICDE 20th World Conference, Dusseldorf, Germany.
- Warburton, S. (2009). Second life in higher education: assessing the potential for and the barriers to deploying virtual worlds in learning and teaching. *British Journal of Educational Technology*, 40(3), 414-426.

- Wedemeyer, C. A., & Childs, G.B. (1961). *New perspectives in university correspondence study*. Chicago: Center for the Study of Liberal Education for Adults.
- Wikipedia. (2012). List of largest universities by enrollment. Diambil 27 Oktober 2012, dari: [http://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_largest\\_universities\\_by\\_enrollment](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_largest_universities_by_enrollment).
- Winataputra, U.S. (2010, 12 Juli). *Implementasi kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter: Konsep, kebijakan, dan kerangka programatik*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional dalam rangka Upacara Penyerahan Ijazah (UPI) di UPBJJ-UT Surabaya, Surabaya.
- Zawacki-Richter, O. (2009). Research areas in distance education: A delphi study. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 10(3), 1-17. Diambil 4 Juli 2011, dari: <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/674/1260>.